



Media: Tribun Jogja

Hari: Jumat

Tanggal: 21 Agustus 2020

Halaman: 1

Ada 8 SDN Laksanakan Program Guru Kunjung

● Dewan Pendidikan Minta Pengajar Proaktif

YOGYA. TRIBUN - Dinas Pendidikan (Disdik) Kota Yogyakarta akan memperluas program guru kunjung di tingkat sekolah dasar (SD). Saat ini, ada sekitar delapan sekolah yang sudah menerapkan program tersebut.

"Rencana ada perluasan. Minggu lalu kami sudah lakukan evaluasi bersama delapan sekolah mengenai kendala yang dihadapi seperti apa," ujar Kepala Bidang Pembinaan SD Disdik Kota Yogyakarta, Rochmat, belum lama ini.

Rochmat mengatakan, pelaksanaan guru kunjung selama ini sudah sesuai target capaian sekolah. Semisal, murid yang semula belum bisa mengenal huruf kini sudah bisa mengenal huruf. "Pelaksanaannya sesuai dengan target sekolah. Walaupun capaian target baru bisa dilihat nanti akhir Agustus, setelah satu bulan berjalan," tuturnya.

Menurut Rochmat, kendala yang terjadi selama ini ialah permasalahan beban yang terlalu tinggi pada guru. Sebab, guru harus ikut membersihkan tempat belajar sebelum dan setelah proses pembelajaran.

"Kalau di sekolah biasanya itu kan sudah dilakukan Pak Bon (tukang kebun). Ini gurunya jadi harus menyiapkan, tempat belajar kan harus bersih.

● ke halaman 15

Ada 8 SDN

● Sambungan Hal 9

Setelah anak pulang juga guru membersihkan. Ada guru yang ke sana sendiri atau bersama guru mata pelajaran agamanya," papar Rochmat.

Rochmat menyebutkan delapan SDN yang telah melaksanakan guru kunjung di antaranya, di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Utara yaitu SDN Terbangsari dan SDN Tegalpanggung, UPT Barat yaitu SDN Tegarejo I dan SDN Petinggen, UPT Selatan yaitu SDN Suryadiningrat I dan SDN Keputran I, serta UPT Timur SDN Warungboto dan SDN Rejowinangun III.

Ia menjelaskan, alasan program guru kunjung hanya dilakukan untuk kelas I ialah karena kondisi anak yang baru berpindah dari TK. Sementara, pembelajaran di TK saat pandemi kurang maksimal.

"Kelas I itu kan dari TK yang kemarin belum selesai, sehingga anak itu masuk ke jenjang yang lebih tinggi kemudian tuntutan-nya di sana itu lebih tinggi dibanding TK. Sehingga penguasaan materi itu jauh sekali dengan SD. Ini yang membuat kami berinisiatif," tutur Rochmat.

Alasan kedua, lanjut dia, siswa kelas I dituntut mulai belajar baca, tulis, dan berhitung (calistung). "Itu enggak mungkin orang tua mampu memberikan pendidikan dan mengajar anak kelas I calistung. Itu berat bagi orang tua. Ini permulaan yang mendasar sekali, kalau itu gagal maka risiko selanjutnya tinggi. Pembelajaran mundur semua," beber Rochmat.

Masih terjangkau

Ketua Dewan Pendidikan DIY, Prof Danisworo, mengungkapkan, program "Guru Ngaruhke" jika dilakukan pada siswa SDN hal itu dapat dijalankan karena wilayahnya yang relatif mudah terjangkau.

"Saya kira kalau itu dijalankan di Kota-Yogyakarta mungkin masih bisa terjangkau, jarak antar rumah berdekatan. SD juga dari dulu sistem zonasi sudah jalan, setiap kecamatan sudah ada SD," ujar pengajar di UPN "Veteran" Yogyakarta itu saat dihubungi Tribun Jogja.

"Ide itu bagus, apalagi siswa kelas I belum kenal satu sama lain. Selama protokol kesehatan ditaati tidak ada masalah," sambungnya.

Ia melanjutkan, dalam hal ini guru yang mendampingi harus proaktif dan menjalankannya dengan kesadaran. "Guru harus proaktif, punya kesadaran tinggi. Kalau dipaksa nanti tidak optimal," imbuhnya.

Selain itu, kata dia, orang tua siswa juga harus mendampingi dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. "Tapi ingat karena masih SD, orang tua harus ikut. Butuh pengawasan orang tua. Orang tuanya harus diimbau menjalankan protokol kesehatan. Saya melihat di jalan-jalan orang tua banyak kurang menaati, kalau anak kan mengikuti orang tuanya. Jangan sampai nanti anaknya belajar, tapi ibu-ibunya menggerombol," paparnya.

Ditanya tentang rencana pelaksanaan pembelajaran tatap muka secara terbatas di sekolah, Danisworo pun mendukung hal itu. Menurutnya, hal itu mungkin dilakukan dengan pengaturan jumlah siswa dan waktu pembelajaran yang ketat.

"Apakah di sekolah atau kelas, paling lama satu jam enam orang, berikutnya enam orang lagi. Kalau di luar sekolah mungkin ada keterbatasan sarana, semisal papan tulis dan guru harus mendesain kelas seperti apa," bebernya.

Terkait substansi pelajaran, Danisworo memberikan catatan agar pembelajaran siswa SD kelas awal lebih banyak aspek bermain ketimbang belajar. "Untuk level SD pemanasan dulu lah, jangan sampai dulu di TK lalu langsung berubah pelajaran seperti di SD. Kelas 1 dominasi bermainnya harus lebih banyak supaya anak tidak bosan. Seperti mesin sudah ngembos di jalan karena di awal sudah dicecar materi tapi hanya di permukaan," katanya. (uti)

Ttd

1.

2.

3.

4.

5.

Lanjut

keahui

ers

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 13 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005